Sintaks
Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Volume 3 | Issue 1 | January 2023 | available at http://journal.medanresourcecenter.org/index.php/PED
Published by MEDAN RESOURCE CENTER

Pengunaan Campur Kode Oleh Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023

Bitasbiyah Hasanah[1], Nirmawan[2]

[1] Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia
[2] Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the form, factors and implementation of speech code mixing education for teachers and students in Indonesian language learning activities for class X at SMA Negeri 1 Barumun Tengah. This study uses qualitative research methods. The source of the data in this study was obtained from an area with the majority of the Mandailing ethnicity, making it easier for someone to communicate in their mother tongue (Mandailing). The data collection of this research used the note-taking technique and documented it in the form of a dialogue. In this study there was the use of internal code mixing using the Indonesian-Mandailing language. This is the factor why students at SMA Barumun are mastering two languages or also known as bilingualism. Based on the results of research and discussion, there are things that need to be conveyed in this study. First, the form of code-mixing in this study is a mixture of Indonesian and Mandailing languages. As for the use of code-mixing in the data, there are several forms including Indonesian-Mandailing language.

ARTICLE HISTORY

Submitted 21/09/2022
Revised 16/01/2023
Accepted 30/01/2023

KEYWORDS

Mix code; Teacher and Student.

CITATION (APA 6th Edition)

Hasanah, B,. Nirmawan. (2023). Pengunaan Campur Kode Oleh Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. *3*(1), 98-101.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

bitasbiyah2000@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbahasa Indonesia yang baik berarti bahwa kita harus menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks berbahasa yang selaras dengan nilai sosial masyarakat. Peraturan ini berkaitan penggunaan ragam bahasa secara tulis dan lisan untuk kebutuhan berkomunikasi. Ragam bahasa dari sisi penggunaan bahasa ada dua, yaitu ragam formal dan ragam nonformal. Ada dua hal yang kita perhatikan dalam kalimat ini. Pertama, berbahasa sesuai dengan konteksnya dan, kedua, berbahasa selaras dengan nilai sosial masyarakat. Hal itu yang menjadi alasan mengapa Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks dalam pengajaran berbahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Bahasa diperkenalkan kepada siswa dalam konteksnya dan tidak sebagai satuan-satuan kata yang berdiri sendiri. Dengan demikian, siswa dihadapkan dengan konsep-konsep bahasa sejak awal. Misalnya, perbedaan penggunaan kata cuma dan hanya. Adapun, bahasa Indonesia yang baik berkaitan dengan nilai sosial masyarakat. Artinya, pada saat menggunakan bahasa, wajib diperhatikan kepada siapakah kita berkomunikasi. Berkomunikasi dengan teman tentu akan berbeda dengan berkomunikasi dengan orang tua. Kata aku digunakan kepada teman-teman dan kata saya digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa mulai diajarkan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Pasal 27 bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara dan bahasa persatuan. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan komunikasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku dan bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu

© 2023 The Author(s). Published by Medan Resource Center
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (alternation) kode, baik alih kode (code switching) maupun campur code (code mixing) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa tentunya mengerti bahwa mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya kita layak menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Kenyataan ini terlihat dimana masing-masing suku yang terdapat di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi di antara warganya, disamping bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara keduanya. Bahasa pun antara lain berfungsi sebagai alat, yaitu secara individu merupakan proses berpikir, dan secara sosial merupakan alat interaksi. Pada saat mengadakan interaksi, diantara pemakai bahasa yang satu dengan yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual, dan individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa itu yang juga merupakan masyarakat pemakai bahasa disebut dwibahasawandwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dengan bahasa. Ketika pembelajaran dominan menggunakan bahasa di lingkungan sekolah tersebut akan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Terutama guru lebih aktif menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah dalam keseharian untuk berinteraksi dengan sesama guru dan siswa. Hal tersebut sangat berpeluang akan adanya penggunaan bahasa, yaitu campur kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah. (Wati 2020:3), latar belakang situasi dan tuntutan menyebabkan variasi dalam berbahasa. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di SMA Negeri 1 Barumun Tengah, penggunaan dua bahasa untuk berkomunikasi dalam lingkungan sekolah sudah sangat biasa terjadi, begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar. Karena siswa dan guru lebih dominan menggunakan bahasa ibu dalam berinteraksi sosial di luar waktu sekolah. Namun, bagi guru bahasa Indonesia di lingkungan sekolah selalu memberi pemahaman dan penjelasan kepada siswa untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi. Tetapi, masih ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau lainnya menggunakan bahasa daerah, karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di lingkungan sosialnya. Hal ini menyababkan campur kode pada tuturan guru dan siswa baik karena kesengajaan atau spontanitas. Terkait hal tersebut, untuk memaparkan tentang penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar ber-dasarakan konteks pemakaian. (Wati 2020), berdasarkan konteks pemakaian, bahasa Indonesia terdapat dua bentuk yaitu penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis. Pemilihan bahasa berkaitan dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara, dan tempat pembicaraan.

Ketika siswa sulit memahami penjelasan guru, penting bagi guru menggunakan bahasa secara tepat memilih kode (bahasa) dalam menjelaskan materi yang diberikan agar siswa mudah memahami. Peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik karena berhubungan dengan campur kode. Penggunaaan ilmu sosiolinguistik, keanekaragaman pemakaian bahasa disebut sebagai variasi bahasa. (Senjaya 2018), salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau menulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Kenyamanan dan mendukungnya sistem perputaran komunikasi sehingga memilih tetap menggunakan. Dilihat dari wilayah yang mayoritas bersuku Mandailing, membuat sesorang bisa lebih mudah berkomunikasi dengan bahasa ibu mereka (Mandailing). Sehingga ini merupakan salah satu faktor mengapa kebanyakan siswa menggunakan bahasa Mandailing. Inilah faktor mengapa siswa di SMA Barumun Tengah menguasai dua bahasa atau disebut juga dengan bilingualisme. Proses komunikasi melibatkan campur kode dan alih kode merupakan satu solusi untuk menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi dalam masyarakat bilingual (Estetis 2021:1).

Mereka tidak melupakan bahasa daerah sebelumnya, sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti sebab dengan adanya siswa dan guru yang bilingualisme maka memungkinkan terjadi pergeseran makna antara si penutur dan lawan tutur dan hal ini dapat diselesaikan dengan menetukan campur kode ketika pembelajaran. Karena tidak banyak orang yang memahami istilah campur kode dalam percakapan mereka jika di luar wilayah tinggal. Maka dari itu di dalamnya terdapat campur kode yang diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca serta menjadikan acuan untuk penelitian sejenis. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengunaan Campur Kode Oleh Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indoensia Kelas X di SMA Negeri 1 Barumun Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023".

PEMBAHASAN

Arifin dan Husin (2011) meneliti "Code-switching and Codemixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classrooms: Frequency and Attitudes". Penelitian relevan ini mengungkapkan bahwa instruktur sering alih kode dan campur kode antara dua bahasa di dalam kelas. Analisis menunjukkan bahwa terjadinya fenomena ini terkait dengan instruktur, serta siswa kompetensi berbahasa sendiri. Penelitian ini fenomena campur kode disebabkan oleh kompetensi bahasa siswa yang kurang menguasai bahasa Indonesia. Peneliti juga menemukan faktor-faktor, alasan campur kode yaitu dipengaruhi penutur dan pribadi penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, modus pembicaraan, dan topik atau pokok pembicaraan.

Faktor campur kode lebih didominasi oleh faktor penutur itu sendiri. Secara rinci, faktor-faktor campur kode yang dimaksud adalah sebagai berikut: Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, (3) perkembangan (4) kebiasaan dan perkenalan budaya baru. Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode juga tidak lepas dari komponen tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang disingkat dengan akronim SPEAKING. Konsep dari Dell Hymes tersebut dijadikan landasan pada penelitian ini, yaitu digunakan untuk menganalisis data penelitian dan selanjutnya untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tindak komunikasi saat proses belajar mengajar di kelas.

Dari penelitian dan pembahasan teks di atas unsur campur kode yang sering terjadi dalam dialog antara guru dan siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas X B SMA Negeri 1 Barumun Tengah. Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (Chaer dan Agustina,2010:2). Sesuai dengan penjelasan ahli di atas bahwa bahasa dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat demikian juga dengan penggunaan campur kode yang lebih dominan agar siswa lebih mudah dalam memahami yang dijelaskan oleh guru dan komunikasi lebih lanjut kepada guru.

Aisyah : Bu, nda kelompok de tugas nion, mana tau kan kelompok?
Guru : Tidak. Kerjakan masing-masing.

Dialog di atas merupakan salah satu contoh campur kode yang sangat dipengaruhi kondisi masyarakat dan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri (Rohmadi, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada hal yang perlu disampaikan dalam penelitian ini. Pertama, wujud campur kode dalam penelitian ini yaitu percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing. Kedua wujud campur kode yang ditemukan yaitu wujd kata dan kalimat. Ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi antara guru dan siswa di kegiatan belajar mengajar di kelas X B SMA Negeri 1 Barumun Tengah dengan materi bahasa Indonesia, yaitu (1) Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type, (2 Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type). Ada fungsi yang menyebabkan timbulnya campur kode, yaitu (yaitu (1) menjelaskan, (2) menjawab perintah (3) mendekatkan secara emosional. Simpulan penelitian ini campur kode terjadi karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbawa saat pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

Eka Bintara, Fajar. 2017. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul." Sastra Indonesia dan Pengajarannya 5(1): 77–91.

Estetis, Eka Nur. 2021. "Campur Kode Guru dan Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia." LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra 6(2): 245–52.

Hestiyana, Hestiyana. 2019. "Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Arjowinangun Pacitan." GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan 5(1): 18–34.

Kartikasari, Ratna Dewi. 2019. "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha." Pena Literasi 2(1): 47.

Manaf, Eva Yuliana et al. 2021. "Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat." 9: 219–31.

Notoadmojo. 2021. "Instrumen Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkap." Deepublish. https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/ (April 22, 2022).

Oktaviani, D., Safina, N., & Soraya, R. (2021). Pengaruh Model Sugesti–Imajinasi dengan Media Lagu Bunda terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK Swasta YPK Medan. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 1(1), 1-3.

Populix. 2021. "Teknik Pengumpulan Data Kualitatif & Kuantitatif yang Tepat." PT. Populix Informasi Teknologi | Market Research & Consumer Insights. https://www.info.populix.co/post/teknik-pengumpulan-data.

Rukajat. 2018. "3.1. Desain Penelitian Deskriptif Kualitatif." : 53–63. https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3955.

Senjaya, Arip. 2018. "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten." Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia) 3(2): 111.

Sidauruk, A. A., Tambunan, M. A., & Saragih, V. R. (2021). Analisis Tema dan Gaya Bahasa dalam Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dika. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 1(2), 54-60.

Srihartatik, Atik, dan Sri Mulyani. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon." Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya 1(2): 33–40. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784.

Tanuwijaya. 2021. "Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1 , Maret 2021." 10(1): 139–50.

Wati. 2020. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sosiolinguistik." Jurnal ilmu budaya 4(1): 23–37.

Wirahyuni, Kadek. 2017. "Campur Kode dalam Iklan di Radio dan Telivisi." Jurnal IKA 15(2): 157. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/20193.

Yudhistira. 2021. "Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode." Narabahasa. https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/sosiolinguistik/perbedaan-alih-kode-dengan-campur-kode.

Yulismayanti, Taufik, Maryam Henaulu, Karim, Risman Iye,. 2020. "Alih Kode Dan Campur Kode Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisonal Namlea." LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan 15(1): 1.

Yuniati, Ira. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah." Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing 1(1): 47–65.